

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pembangunan industri olahraga Arab Saudi yang ditujukan sebagai upaya diversifikasi ekonomi, serta untuk meningkatkan kualitas penduduk mereka. Lebih dari itu, melalui pembangunan industri olahraga, Arab Saudi menargetkan adanya peningkatan turis, peningkatan kontribusi pariwisata terhadap PDB, terbukanya lapangan pekerjaan, dan peningkatan partisipasi penduduk dalam aktivitas olahraga. Selain itu, pembangunan industri olahraga yang dilakukan oleh Arab Saudi juga diimplementasikan dari berbagai gelaran olahraga internasional yang diadakan, agar membentuk citra positif.

Dalam pembangunan industri olahraga tersebut, Arab Saudi telah mengeluarkan dana sekitar \$50 milyar. Dana tersebut digunakan sejumlah institusi, seperti PIF, CEDA, dan SFA untuk berinvestasi besar-besaran melalui kepemilikan tim olahraga dan pembangunan infrastruktur, serta diselenggarakannya gelaran olahraga internasional. Akan tetapi, pembangunan industri olahraga Arab Saudi ditentang oleh Amnesty International. Penentangan tersebut dilakukan oleh Amnesty International dengan mengangkat isu pelanggaran HAM yang terjadi di Arab Saudi.

Sebagai aktor TAN, Amnesty International juga telah menggunakan berbagai strategi. *Information politics* adalah strategi Amnesty International dengan menghimpun informasi dan testimoni buruknya perlindungan HAM di Arab Saudi.

Symbolic politics digunakan Amnesty International dalam membingkai pembangunan industri olahraga Arab Saudi sebagai upaya *sportwashing*. *Leverage politics* digunakan Amnesty International untuk menekan aktor-aktor yang berkaitan dengan pembangunan industri olahraga Arab Saudi. Meningkatnya kesadaran publik dan aktor-aktor lainnya, merupakan konsekuensi dari *framing* yang dilakukan Amnesty International, yang ditunjukkan dengan adanya penolakan sejumlah atlet untuk bertanding di Arab Saudi, serta dibatalkannya sejumlah kemitraan dengan Arab Saudi.

4.2. Saran

Penelitian ini didasari minimnya kebaruan dalam isu *sportwashing*. Terlebih, objek penelitian dalam isu ini sering kali adalah negara-negara nondemokratis. Hal tersebut menyebabkan adanya keterbatasan data yang dapat dikumpulkan pada penelitian isu *sportwashing*. Oleh karenanya, saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah pengembangan lebih lanjut dari penelitian *sportwashing* menggunakan konsep TAN sebagai pisau analisisnya. Pengembangan penelitian tersebut dapat mengakomodasi berbagai aspek perkembangan teknologi terhadap diangkatnya isu *sportwashing*, di mana sosial media sebagai salah satu contohnya. Pengembangan tersebut, tidak hanya akan meneliti negara atau organisasi saja, tetapi juga mampu menilai bagaimana publik memandang isu *sportwashing* berdasarkan paparan konten sosial media yang mereka terima.